

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

“Manajemen finansial pribadi merupakan tahapan terstruktur guna mewujudkan target kehidupan lewat tata kelola keuangan yang efektif, mencakup pengaturan penghasilan, pengeluaran, serta proteksi kekayaan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2024c). “Pada situasi ekonomi yang senantiasa berubah dan sarat ketidakpastian, manakala tingkat inflasi mampu mereduksi nilai riil dari pemasukan, langkah berinvestasi terasa semakin krusial untuk diambil. Tujuan utama dari investasi ini adalah mempertahankan nilai tukar uang agar tidak melemah di hadapan tren kenaikan harga barang serta jasa secara umum di masa mendatang, terutama pada sektor aset fisik seumpama tanah, bangunan, dan emas” (Kumari dan Veena, 2024). “Kalangan masyarakat yang memiliki penghasilan rutin seperti halnya Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun aparat penegak hukum dari unsur TNI dan Polri dapat mengalihkan sebagian porsi dari kestabilan finansial tersebut ke dalam instrumen penanaman modal. Langkah ini bertujuan untuk membangun alur pemasukan tambahan (pendapatan pasif) di luar gaji utama, sehingga tingkat kerentanan ekonomi yang bertumpu hanya pada satu sumber pemasokan dapat diminimalkan” (Irsanita dan Susilawati, 2024). Akan tetapi, langkah untuk menanam modal, variasi instrumen yang diambil, serta besarnya porsi dana yang dialokasikan tidak sekadar bertumpu pada kekuatan finansial (besar kecilnya pemasukan). Pilihan tersebut turut ditentukan secara signifikan oleh tingkat penguasaan serta pemahaman

individu dalam menata keuangannya sendiri, yang biasa disebut sebagai literasi keuangan.

“Konsep literasi keuangan diartikan sebagai perpaduan unsur kesadaran, pengetahuan, kapabilitas, sikap, serta perilaku yang mendasar dalam mengambil keputusan finansial yang bijaksana demi tercapainya tingkat kesejahteraan individu” (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a). “Individu yang memiliki pemahaman finansial memadai biasanya lebih memilih menunda kesenangan sesaat demi menjamin kestabilan ekonomi di masa depan. Sebagai contoh, mereka cenderung mengutamakan penanaman modal daripada menghabiskan uang untuk pembelian konsumtif yang kurang esensial (Otoritas Jasa Keuangan, 2024d)”. “Di sisi lain, orang dengan kapasitas literasi keuangan yang kurang memadai cenderung menghamburkan penghasilannya untuk memenuhi keinginan konsumtif jangka pendek, tanpa mempedulikan pentingnya menabung ataupun kebutuhan hari esok” (Otoritas Jasa Keuangan, 2024d). Kejadian tersebut menegaskan bahwa kecukupan modal finansial belumlah memadai; aspek kecerdasan kognitif dalam mencerna serta mengkaji data keuangan turut memegang kedudukan krusial.

“Situasi tersebut mendatangkan daya tarik tersendiri manakala dikaitkan dengan bidang pekerjaan spesifik, contohnya jajaran aparat Kepolisian Republik Indonesia. Profesi kepolisian mempunyai corak tugas yang khas, di antaranya jam operasional yang kerap fleksibel atau tidak menentu, beban kerja fisik serta psikologis yang besar, ancaman risiko kerja yang melekat, serta skema penggajian dan tunjangan yang tergolong stabil. Adanya kepastian perolehan pemasukan selaku bagian dari Aparatur Sipil Negara (ASN) menciptakan jaminan arus kas (*certainty of cash flow*), sehingga membuka peluang bagi para anggotanya untuk berani

mengambil level risiko penanaman modal yang sedikit lebih tinggi pada instrumen agresif lantaran kebutuhan primer mereka telah terproteksi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b)”. Walaupun demikian, hal yang patut dikaji lebih mendalam ialah sejauh mana faktor desakan tugas, kondisi lingkungan pergaulan, serta potensi terpaan ragam godaan mampu memengaruhi cara mereka mengelola pembagian penghasilan beserta pilihan penanaman modal.

Belakangan ini, reputasi Korps Bhayangkara di tengah publik tengah menemui ujian yang cukup berat. “Mengacu pada pemberitaan Tempo.co per 2 November 2022 yang merujuk pada temuan survei Populi Center, tingkat keyakinan masyarakat terhadap kepolisian merosot cukup tajam. Persentase persepsi negatif masyarakat pada Oktober 2021 berada di angka 18,5 persen, yang kemudian berangsur naik menjadi 21,9 persen pada Januari 2022, lalu kembali merangkak ke posisi 24,7 persen pada Juni 2022. Lonjakan terburuk tercatat dalam rentang waktu Juni hingga Oktober 2022, di mana angka ketidakpercayaan publik tersebut melesat hingga menyentuh 43,1 persen. Faktor dominan di balik merosotnya citra positif ini disinyalir bersumber dari persoalan internal, seperti dugaan penyelewengan kekuasaan serta indikasi tindakan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) oleh segelintir oknum” (Tempo, 2022). Peristiwa ini mendesak terciptanya langkah nyata untuk membangkitkan kembali citra terhormat Polri di tengah masyarakat. Studi ini dikembangkan sebagai bentuk pembuktian bahwa para personel kepolisian, utamanya di kawasan Polres Buleleng, mempunyai keterampilan dan pemahaman finansial guna mencapai taraf hidup sejahtera lewat jalan yang sah serta halal, yakni melalui aktivitas penanaman modal, alih-alih melibatkan diri dalam praktik KKN yang merugikan publik dan instansi.

Penelitian ini berdasar pada Teori Ekonomi Perilaku (*Behavioral Economics*), khususnya melalui lensa Prospek Teori (*Prospect Theory*) yang dicetuskan pertama kalinya oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979. Pendekatan ini dinilai amat sesuai lantaran memberikan pengakuan bahwa tindakan ekonomi seseorang termasuk di dalamnya pilihan berinvestasi kerap kali tidak murni didasari rasionalitas semata, melainkan turut dikendalikan oleh unsur psikologis, kecenderungan bias kognitif, serta luapan emosi. Sehingga jika dihubungkan dengan personel kepolisian teori ini sangat tepat digunakan karena personel kepolisian yang merupakan ASN memiliki stabilitas pendapatan, Teori Prospek digunakan untuk melihat apakah stabilitas ini membuat mereka menjadi berani mengambil risiko (*risk-seeking*) untuk meningkatkan kekayaan atau justru menjadi sangat konservatif demi menjaga apa yang sudah ada (Binus University, 2023). Dalam konteks penelitian ini, Prospek Teori memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pendapatan (X_1) dan tingkat literasi keuangan (X_2) memengaruhi keputusan investasi (Y) personel kepolisian.

Pertama, terkait pendapatan (X_1), Prospek Teori mengemukakan bahwa persepsi terhadap perubahan pendapatan (misalnya, peningkatan atau penurunan) akan lebih memengaruhi keputusan daripada besaran pendapatan itu sendiri. Personel kepolisian dengan pendapatan yang relatif stabil mungkin memiliki titik referensi yang berbeda dibandingkan dengan profesi lain yang pendapatannya fluktuatif. Keamanan pendapatan dapat mengurangi persepsi risiko kerugian, yang bisa mendorong keputusan investasi yang lebih berani atau sebaliknya, menjadikan mereka lebih konservatif karena sudah merasa "aman" dengan pendapatan tetapnya. Selain itu, tingkat pendapatan akan memengaruhi ambang batas kerugian yang

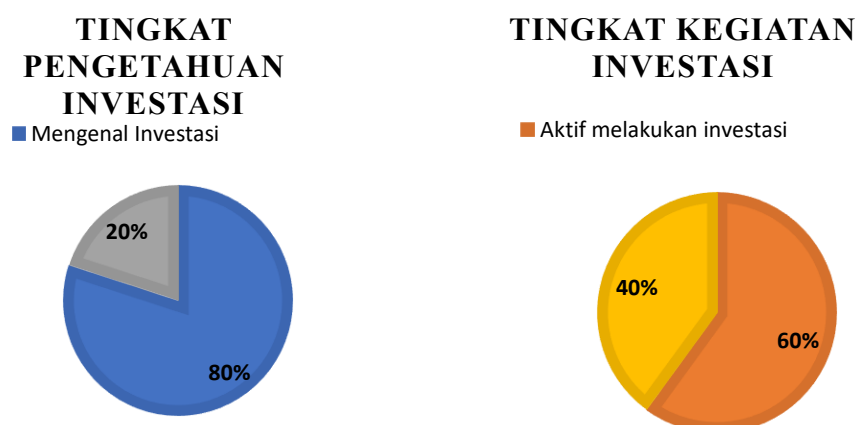
dapat diterima; personel dengan pendapatan lebih tinggi mungkin memiliki kapasitas untuk menyerap kerugian lebih besar, sehingga memengaruhi pilihan investasi mereka dan toleransi risiko yang diambil.

Kedua, mengenai tingkat literasi keuangan (X_2), Prospek Teori menjelaskan bagaimana literasi ini dapat menjadi penawar bagi bias kognitif yang kerap muncul ketika menentukan arah investasi finansial. Kalangan berliterasi keuangan mumpuni dinilai lebih mahir untuk mendeteksi serta memahami ragam peluang maupun risiko secara akurat serta menghindari bias seperti *framing effect* (cara informasi disajikan memengaruhi keputusan), *overconfidence* (terlalu percaya diri terhadap kemampuan prediksi), atau *herding behavior* (mengikuti keputusan mayoritas tanpa analisis mandiri). Tingkat pemahaman finansial yang baik memberi peluang bagi seseorang guna mengolah berbagai data penanaman modal secara lebih sistematis, memahami probabilitas risiko dan potensi pengembalian, serta membuat keputusan yang lebih mendekati rasionalitas ekonomi. Hal ini berarti, personel kepolisian didukung oleh kecakapan literasi ekonomi yang mumpuni cenderung mempunyai keleluasaan lebih tinggi mengevaluasi opsi investasi secara kritis, tidak hanya berdasarkan emosi atau informasi yang bias. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah dapat memperparah dampak bias-bias ini, menyebabkan keputusan investasi yang kurang optimal atau bahkan merugikan, meskipun mereka memiliki ketersediaan dana untuk berinvestasi.

Ketiga, dalam kaitannya dengan keputusan investasi (Y) itu sendiri, Prospek Teori menyoroti fenomena *loss aversion*, di mana individu merasakan kerugian lebih menyakitkan daripada keuntungan dengan besaran yang setara. Hal ini berarti, investor cenderung lebih menghindari kerugian daripada mengejar keuntungan.

Tingkat pendapatan dan literasi keuangan dapat memoderasi efek *loss aversion* ini. Personel dengan pendapatan lebih tinggi mungkin memiliki toleransi kerugian yang sedikit lebih besar karena mereka memiliki "bantalan" finansial yang lebih kuat. Dengan demikian, Prospek Teori menyediakan lensa yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana kapasitas finansial (pendapatan) dan kapabilitas kognitif (literasi keuangan) berinteraksi dalam membentuk keputusan investasi yang kompleks dan seringkali tidak sepenuhnya rasional pada ASN khususnya personel Kepolisian.

Observasi awal yang dilakukan menggunakan metode survei melalui kuisioner *googleform* terbatas terhadap 25 personel kepolisian di Polres Buleleng pada tanggal 12 Juni 2025 mengungkapkan fakta menarik: sekitar 80% anggota sudah familiar dengan konsep investasi, dan bahkan 60% di antaranya telah aktif melakukan investasi. Angka ini mengindikasikan adanya kesadaran dan minat yang cukup tinggi terhadap investasi di kalangan personel. Namun terdapat sejumlah personel yang memiliki pengetahuan tentang investasi, tetapi belum atau enggan melakukan investasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti keterbatasan modal akibat pendapatan yang hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari, atau keengganan untuk menanggung risiko kerugian yang melekat pada investasi.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengetahuan & Kegiatan Investasi Pada Personel

Pemilihan Polres Buleleng sebagai lokasi riset didasarkan pada ketimpangan corak perekonomian yang kontras antara kawasan Bali bagian utara khususnya wilayah Kabupaten Buleleng dengan zona Bali Selatan yang meliputi Kota Denpasar serta Kabupaten Badung. Di saat wilayah selatan mengalami lonjakan pertumbuhan ekonomi yang amat masif, sektor-sektor penopang di utara justru bertumpu pada bidang perkebunan, pertanian, serta pariwisata yang bergerak secara lebih stabil. Menurut Laporan dari Databoks (2022), “Disebutkan bahwa Badung tetap memegang kendali atas pusat perekonomian teratas di Pulau Dewata seusai krisis pandemi COVID-19. Keadaan ini memunculkan disparitas ongkos hidup bagi warganya, utamanya jajaran aparat kepolisian di Buleleng apabila disandingkan dengan daerah selatan tersebut, meskipun besaran gaji pokok mereka berstatus setara sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Penelaahan terkait pengaturan penanaman modal di kawasan Bali Utara dipandang sanggup menyajikan potret kecakapan finansial yang jauh lebih objektif serta proporsional tanpa terdistorsi oleh tingginya gaya hidup perkotaan yang ekstrem. Di samping itu, temuan tinjauan awal memperlihatkan sebuah kejanggalan yang mencolok: indeks pemahaman investasi anggota Polri Polres Buleleng menyentuh angka 80 persen, tetapi capaian tersebut tidak diimbangi oleh praktik penanaman modal secara merata. Lebarnya jarak antara tingginya wawasan dengan minimnya tindakan aplikatif ini menandakan adanya kendala mental yang selaras dengan Teori Prospek (*Prospect Theory*), sehingga menetapkan Polres Buleleng sebagai kawasan studi yang sangat representatif.”

Kajian terdahulu sudah banyak menyoroti korelasi pemasukan terhadap penanaman modal, contohnya riset oleh Saputra dan Putra (2024), begitu pula

pengaruh pemahaman finansial terhadap investasi sebagaimana diteliti Rindiani dan Darmawan (2024). Kendati demikian, studi yang membedah kedua variabel tersebut secara serentak dalam lingkup khusus aparat kepolisian masih amat jarang ditemukan. Penelitian terdahulu dari Wijayanti *et.al.* (2024) “yang mengangkat tema literasi serta perilaku finansial pekerja di Bali Utara secara umum belum mengerucut pada profesi kepolisian”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan beberapa fenomena yang terjadi, oleh karena itu, pengkaji berkeinginan mendalami lebih lanjut mengenai pengaruh dari pendapatan dan literasi keuangan dalam keputusan investasi. Selain itu, ada kesenjangan penelitian dari kajian-kajian sebelumnya yang membuat peneliti tertarik, sehingga dilakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Personel Kepolisian di Polres Buleleng"**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, berbagai pokok permasalahan tersebut dapat dirincikan sebagaimana berikut.

1. Terdapat indikasi variasi tingkat literasi keuangan di antara personel kepolisian, yang berpotensi memengaruhi kualitas dan efektivitas keputusan investasi mereka.
2. Hubungan spesifik serta interaksi antara tingkat pendapatan dan literasi keuangan dalam membentuk keputusan investasi personel belum teridentifikasi secara jelas.

3. Ada kebutuhan untuk menunjukkan bahwa investasi yang sehat dan etis oleh personel dapat menjadi bukti profesionalisme, berkontribusi pada pengembalian kepercayaan publik, dan menepis isu-isu negatif terkait KKN pada personel Kepolisian.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut sekaligus guna membatasi cakupan ruang lingkup kajian, penelitian ini menetapkan batasan permasalahan secara khusus. Pertama, dari segi variabel yang diteliti, titik berat pembahasan dikonsentrasikan semata-mata pada dampak pendapatan (X1) serta indeks literasi finansial (X2) selaku faktor bebas terhadap pilihan penanaman modal (Y) sebagai faktor terikat. Faktor-faktor lain juga dapat memengaruhi keputusan investasi, seperti toleransi risiko pribadi, psikologi investor, atau akses informasi pasar, tidak akan menjadi bagian integral dari analisis ini. Kedua, terkait subjek penelitian, studi ini secara eksklusif akan melibatkan personel kepolisian yang bertugas aktif di Polres Buleleng, Bali. Ini berarti temuan yang dihasilkan mungkin tidak secara langsung dapat digeneralisasikan ke populasi personel kepolisian di wilayah lain di Indonesia atau profesi di luar kepolisian. Ketiga, lokasi penelitian akan terpusat di Polres Buleleng, dengan data yang dikumpulkan langsung dari personel disana. Terakhir, dari sisi pendekatan teori, penelitian ini akan secara dominan menggunakan Teori Ekonomi Perilaku (*Behavioral Economics*), khususnya Prospek Teori (*Prospect Theory*), sebagai lensa utama untuk menjelaskan hubungan antar variabel, penggunaan teori ini dipilih karena teori ekonomi klasik yang mengasumsikan rasionalitas mutlak tidak lagi mampu menjelaskan anomali perilaku keuangan di dunia nyata secara komprehensif. Perilaku investasi personel

Polres Buleleng tidak hanya ditentukan oleh angka matematis pendapatan mereka, tetapi sangat dipengaruhi oleh bias psikologis. Dengan karakteristik subjek penelitian yang memiliki pendapatan tetap, mereka memiliki titik acuan (*reference point*) kenyamanan yang kuat. Teori Prospek sangat tepat karena mampu membedah fenomena *Loss Aversion* (ketakutan akan risiko rugi) dan *Status Quo Bias* (zona nyaman) yang terjadi pada personel.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang di muka, pokok persoalan yang hendak dikaji dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh penghasilan terhadap keputusan alokasi investasi pada jajaran personel kepolisian di wilayah Polres Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh kecakapan pengelolaan finansial terhadap tindakan investasi pada jajaran aparat kepolisian wilayah Polres Buleleng?
3. Bagaimana dampak pemasukan serta indeks edukasi finansial terhadap pilihan penanaman modal bagi aparat kepolisian di wilayah Polres Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Bertumpu pada perumusan masalah di atas, tujuan utama yang ingin dicapai melalui studi ini ialah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan menguji pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi pada personel kepolisian di Polres Buleleng.

2. Menganalisis dan menguji pengaruh kecakapan pengelolaan finansial terhadap tindakan investasi pada jajaran aparat kepolisian wilayah Polres Buleleng.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh pemasukan serta indeks edukasi finansial terhadap pilihan penanaman modal bagi aparat kepolisian di wilayah Polres Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Meninjau berbagai pokok persoalan di atas, kegunaan yang diharapkan yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari riset ini diestimasikan mampu memperkaya serta memperluas khazanah ilmu manajemen, terkhusus pada disiplin manajemen keuangan, terutamanya mengenai kaitan antara besaran pemasukan serta indeks literasi finansial dengan aksi penanaman modal di kalangan jajaran anggota kepolisian Polres Buleleng. Selain itu, studi ini juga diorientasikan agar bisa berfungsi sebagai referensi tambahan bagi para periset di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Riset ini diestimasikan mampu menyajikan paparan serta wawasan tambahan bagi para pengambil kebijakan, khususnya yang berfokus dalam ranah penanaman modal. Melalui penguasaan yang lebih komprehensif terkait korelasi antara besaran penghasilan serta indeks literasi finansial dengan aksi investasi di kalangan aparat kepolisian, diharapkan tindakan yang di ambil dalam melakukan kegiatan investasi dapat lebih efektif dalam mengembangkan portofolio investasi, dan mendukung pertumbuhan serta

pemberdayaan personel kepolisian melalui literasi keuangan yang lebih baik khususnya dalam hal investasi.

